



**JPP: Jurnal Pendidikan Profesional**  
Yayasan Salmiah Education Global International  
(YSEGI)

Jl. Pendidikan, Kec. Percut Sei Rotan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, 21333

Website: <https://glonus.org/index.php/jpp> Email: [glonus.info@gmail.com](mailto:glonus.info@gmail.com)

## **Membongkar Historisisme Kritik Karl R Popper terhadap Teori Sejarah**

**Usman<sup>1</sup>, Siti Asmaul Husna<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

<sup>1</sup>usmanmbabsel@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini merupakan studi kasus yang bertujuan untuk mengkaji secara kritis pemikiran Karl R. Popper mengenai historisisme dan kontribusinya terhadap filsafat sejarah. Historisisme, yang berupaya meramalkan perkembangan sejarah berdasarkan hukum-hukum tetap, ditolak oleh Popper karena dianggap tidak ilmiah dan berpotensi totaliter. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode analisis tekstual, penelitian ini menelaah karya utama Popper, khususnya *The Poverty of Historicism*, serta membandingkannya dengan gagasan para tokoh historis lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Popper menekankan pentingnya pendekatan ilmiah yang bersifat falsifikatif dalam memahami sejarah, serta menolak pandangan bahwa sejarah memiliki arah atau tujuan pasti. Kritik Popper terhadap historisisme membuka ruang bagi interpretasi sejarah yang lebih terbuka, rasional, dan bertanggung jawab secara moral. Penelitian ini menegaskan relevansi pemikiran Popper dalam menghadapi kecenderungan deterministik dalam penafsiran sejarah masa kini.

**Kata Kunci:** Historisisme, Kritik Sejarah, Falsifikasi, Filsafat Sejarah

### **Abstract**

This study is a case study that aims to critically examine Karl R. Popper's thoughts on historicism and his contribution to the philosophy of history. Historicism, which attempts to predict the course of history based on fixed laws, is rejected by Popper as unscientific and potentially totalitarian. Using a qualitative approach with textual analysis methods, this research explores Popper's major works particularly *The Poverty of Historicism* and compares them with the ideas of other historicist thinkers. The findings reveal that Popper emphasizes the importance of a scientific, falsifiable approach to understanding history and rejects the notion that history follows a predetermined direction or purpose. Popper's critique of historicism opens the way for a more open, rational, and morally responsible interpretation of historical events. This study affirms the relevance of Popper's ideas in addressing deterministic tendencies in contemporary historical interpretation.

**Keywords:** Historicism, Historical Critique, Falsifiability, Philosophy Of History

## Pendahuluan

Sejarah sebagai disiplin ilmu tidak hanya berfungsi sebagai catatan masa lalu, tetapi juga sebagai dasar bagi banyak pemikiran mengenai masa kini dan masa depan (Umi Kalsum, 2023). Salah satu pendekatan yang dominan dalam pemikiran sejarah adalah historisisme, yakni pandangan bahwa sejarah berkembang menurut hukum-hukum tetap dan dapat diramalkan seperti ilmu alam (Topan Iskandar, 2023). Historisisme mencoba mencari pola-pola besar dalam sejarah untuk merumuskan prediksi tentang arah perkembangan umat manusia (Dewi, 2023).

Namun, pendekatan ini menuai kritik tajam, salah satunya dari filsuf ilmu terkemuka abad ke-20, Karl R. Popper (Riski, 2021). Dalam karyanya *The Poverty of Historicism*, Popper secara sistematis menolak gagasan bahwa sejarah tunduk pada hukum-hukum universal yang dapat diprediksi (Hayati, 2025). Ia menilai bahwa upaya memaksakan pola tertentu dalam sejarah berpotensi menciptakan rezim totaliter, karena memberikan legitimasi pada tindakan-tindakan politik yang mengklaim ‘mengikuti hukum sejarah’ (Purwosaputro, 2023).

Popper menawarkan pendekatan yang berlawanan, yaitu falsifikasi sebuah prinsip dalam filsafat ilmu yang mengedepankan pengujian kritis dan terbuka terhadap teori, termasuk teori-teori sejarah (Yuslih, 2021). Dengan demikian, kritik Popper terhadap historisisme bukan hanya sebatas perdebatan epistemologis, tetapi juga memiliki implikasi etis dan politis yang mendalam (Hasibuan, 2023). Studi ini penting karena di era kontemporer masih banyak narasi sejarah yang digunakan untuk membenarkan arah politik atau ideologi tertentu. Dengan menelaah kembali kritik Popper, kita dapat menggali cara berpikir yang lebih terbuka dan rasional dalam memahami sejarah.

Penelitian ini merupakan studi kasus yang berfokus pada analisis kritis terhadap pemikiran Karl R. Popper mengenai historisisme dan pengaruhnya terhadap teori serta interpretasi sejarah. Historisisme, yang meyakini bahwa sejarah bergerak mengikuti hukum tertentu, telah lama menjadi dasar dalam berbagai pendekatan historis dan ideologis. Namun, melalui pendekatan rasional dan ilmiah, Popper menggugat validitas asumsi dasar historisisme.

Kajian terhadap pemikiran Karl R. Popper, khususnya kritiknya terhadap historisisme, telah banyak dilakukan dalam konteks filsafat ilmu maupun kritik terhadap ideologi totalitarianisme. Beberapa penelitian sebelumnya menyoroti *The Poverty of Historicism* sebagai karya penting dalam membongkar kelemahan logis dan politis

historisisme. Misalnya, penelitian oleh (Siswanto, 2023) membahas latar belakang intelektual Popper dan bagaimana pengalaman historisnya memengaruhi penolakan terhadap determinisme sejarah. Sementara itu, (Sari, 2021) juga memberikan analisis mendalam tentang hubungan antara falsifikasi, liberalisme, dan kritik terhadap totalitarianisme.

Namun, sebagian besar studi tersebut berfokus pada posisi Popper dalam konteks filsafat ilmu secara umum dan hanya membahas historisisme sebagai salah satu aspek dari pemikirannya. Kajian yang secara spesifik dan sistematis menjadikan historisisme sebagai objek utama studi, terutama dalam kerangka studi kasus untuk mengungkap relevansi historisisme di era kontemporer, masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya cenderung bersifat deskriptif dan belum banyak mengaitkan kritik Popper dengan praktik atau narasi sejarah masa kini yang masih menggunakan pendekatan deterministic seperti penggunaan sejarah dalam pembentukan ideologi atau pembenaran kebijakan politik. Di sinilah letak gap riset dari studi ini: perlunya sebuah analisis yang tidak hanya menguraikan argumen Popper, tetapi juga menempatkan kritik tersebut dalam konteks aktual penafsiran sejarah dan penggunaannya secara ideologis di masa kini.

Adapun novelty atau kebaruan ilmiah dari penelitian ini terletak pada pendekatan studi kasus yang menempatkan kritik Popper terhadap historisisme sebagai alat analisis untuk menilai kecenderungan deterministik dalam narasi sejarah modern. Penelitian ini tidak hanya membaca Popper sebagai filsuf masa lalu, tetapi juga membawanya ke ruang kontemporer, dengan menyoroti pentingnya falsifikasi dan keterbukaan dalam pemaknaan sejarah, serta membongkar bahaya dari narasi sejarah yang dikonstruksi secara absolut dan ideologis.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan literatur filsafat sejarah dengan menghadirkan pembacaan kritis yang lebih aplikatif terhadap konteks pemikiran Popper, sekaligus menjawab kekosongan kajian yang mengaitkan historisisme secara langsung dengan penggunaan narasi sejarah dalam ruang sosial-politik modern. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membongkar secara sistematis argumen-argumen Popper dalam menolak historisisme, sekaligus menelaah relevansi kritik tersebut terhadap cara pandang sejarah di masa kini. Dengan menggali pemikiran Popper, penelitian ini tidak hanya ingin memperkaya wacana filsafat sejarah, tetapi juga mengajak pembaca untuk lebih kritis terhadap klaim-klaim deterministik dalam narasi sejarah.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bersifat eksploratif dan analitis. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam terhadap pemikiran Karl R. Popper mengenai historisisme, khususnya dalam karya utamanya *The Poverty of Historicism* (Nurlaila Sapitri, 2023), serta bagaimana kritik tersebut memiliki relevansi terhadap perkembangan teori dan praktik historiografi kontemporer.

Metode studi kasus dalam penelitian ini bersifat intrinsik, yaitu studi yang dilakukan untuk memahami secara spesifik fenomena atau tokoh tertentu karena nilai ilmiahnya yang khas (Iskandar, 2022). Dalam hal ini, Karl R. Popper tidak hanya diposisikan sebagai objek studi, tetapi juga sebagai kerangka analisis kritis terhadap cara pandang historis yang masih dijumpai dalam narasi sejarah modern.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa literatur akademik, buku, artikel jurnal, dan dokumen terkait yang relevan dengan tema historisisme, filsafat sejarah, serta kritik Popper terhadap determinisme historis. Karya utama yang dianalisis meliputi *The Poverty of Historicism* dan *The Open Society and Its Enemies* (Rizki Inayah Putri, 2023), yang dijadikan sebagai unit analisis utama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research), dengan menelaah dan membandingkan berbagai literatur primer dan sekunder. Prosedur analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu teknik sistematis untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks (Creswell, 2020). Analisis dilakukan secara deduktif, dengan mengidentifikasi argumen utama Popper terhadap historisisme dan membandingkannya dengan kecenderungan berpikir historis dalam narasi sejarah kontemporer.

Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan berbagai referensi dari penulis yang berbeda dan dari disiplin ilmu yang relevan, seperti filsafat, sejarah, dan ilmu politik. Validitas analisis diperkuat dengan menggunakan pendekatan hermeneutik sebagai alat bantu dalam menafsirkan makna filosofis dalam teks-teks Popper, sebagaimana disarankan oleh (Moleong, 2000) dalam pendekatannya terhadap teks klasik.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kritik Karl R. Popper terhadap historisisme

merupakan salah satu kontribusi paling penting dalam perkembangan filsafat sejarah pada abad ke-20. Popper tidak hanya membongkar asumsi-asumsi dasar yang melekat dalam historisisme, tetapi juga menawarkan kerangka berpikir baru yang menekankan pentingnya kebebasan intelektual, penalaran kritis, dan keterbukaan terhadap revisi dalam kajian sejarah (Haryono, 2024). Kritik ini, sebagaimana diuraikan dalam karya utamanya *The Poverty of Historicism*, memberikan dampak luas dalam pemahaman tentang bagaimana sejarah semestinya dipelajari dan ditafsirkan.

Popper mengidentifikasi historisisme sebagai pendekatan yang mencoba memperlakukan sejarah dengan cara yang mirip dengan ilmu-ilmu alam, yaitu dengan mencari hukum-hukum universal yang dapat meramalkan masa depan. Menurut Popper, pendekatan ini adalah bentuk kesalahan metodologis yang mendasar. Dalam penelitian (Sarah, 2022), ia menegaskan bahwa sejarah, tidak seperti fisika atau kimia, tidak tunduk pada hukum-hukum prediktif yang tetap. Historisisme, menurutnya, bersifat deterministik karena meyakini adanya pola tetap dalam sejarah yang dapat dipetakan dan diprediksi secara pasti. Hal inilah yang mendorong Popper untuk menyebut pendekatan tersebut sebagai “keliru” secara ilmiah dan “berbahaya” secara politis (Saepullah, 2025).

Salah satu argumen sentral Popper adalah bahwa jika sejarah dianggap bergerak menuju suatu tujuan tertentu baik itu masyarakat tanpa kelas seperti dalam Marxisme, atau negara ideal seperti dalam filsafat Plato maka segala cara dapat dibenarkan demi mencapai tujuan tersebut. Dalam *The Open Society and Its Enemies* (Rabiaty, 2024), Popper secara eksplisit menyebut Plato, Hegel, dan Marx sebagai arsitek utama kerangka berpikir historis yang menutup ruang bagi kebebasan individu. Ia menuduh mereka telah merancang sistem yang menempatkan sejarah sebagai kekuatan tak terelakkan yang melampaui pilihan moral manusia, sehingga membahayakan prinsip-prinsip masyarakat terbuka (Dewi, 2023).

Analisis dari berbagai literatur dan studi terdahulu memperkuat posisi Popper bahwa pendekatan historis sering kali menjadi instrumen untuk manipulasi kekuasaan. Penelitian (Hayati, 2025) dalam *What is History?* mengakui bahwa narasi sejarah sering kali disusun untuk melayani kepentingan politik tertentu, bukan sekadar untuk mengungkapkan kebenaran objektif. Di sinilah letak urgensi pendekatan kritis terhadap sejarah sebagaimana ditawarkan Popper: bukan untuk mengklaim kebenaran tunggal, tetapi untuk mempertanyakan dan menantang klaim-klaim tersebut dengan landasan logika dan rasionalitas ilmiah (Yuslih, 2021).

Lebih jauh lagi, kritik Popper terhadap historisisme bukan hanya berdimensi epistemologis, tetapi juga etis. Ia menolak pendekatan yang menyamakan sejarah dengan jalan satu arah yang tidak bisa diubah. Menurutnya, perubahan sosial harus tetap berada dalam kendali keputusan rasional manusia, bukan karena “hukum sejarah” yang memaksakan arah tertentu (Umi Kalsum, 2023). Dalam pandangan ini, sejarah adalah hasil dari pilihan-pilihan manusia yang bersifat kontingen dan tidak selalu dapat ditebak.

Dalam konteks kekinian, pemikiran Popper menjadi sangat relevan ketika kita menghadapi realitas politik yang sering kali menggunakan sejarah sebagai alat pembenar ideologis. Seperti yang ditunjukkan oleh (Riski, 2021), berbagai bentuk nasionalisme ekstrem, konflik identitas, bahkan radikalisme berbasis agama atau budaya, sering kali didukung oleh narasi sejarah yang dibuat seolah-olah “alami” dan “tak terelakkan”. Dalam situasi seperti ini, kritik Popper mengingatkan kita untuk selalu bersikap waspada terhadap narasi-narasi besar yang mengklaim membawa kebenaran sejarah mutlak (Hasibuan, 2023).

Penelitian ini juga menemukan bahwa dalam lingkungan akademik dan intelektual, mulai terjadi pergeseran dari pendekatan historis ke pendekatan yang lebih pluralistik dan kritis. Sejarawan kontemporer seperti Keith Jenkins dan Hayden White menolak anggapan bahwa sejarah dapat diringkas dalam pola tunggal yang berlaku universal. Mereka mendorong adopsi pendekatan yang lebih terbuka, yang menekankan bahwa sejarah bersifat kontekstual, multi-interpretatif, dan rentan terhadap bias (Purwosasaputro, 2023).

Dalam kerangka ini, prinsip falsifikasi yang dikembangkan (Siswanto, 2023) menjadi penting untuk diadopsi dalam studi sejarah. Prinsip tersebut menyatakan bahwa teori apapun, termasuk teori-teori sejarah, harus bisa diuji dan dibantah berdasarkan fakta atau bukti baru. Pandangan ini membantu menghindari dogmatisme intelektual dan membuka ruang bagi dialog ilmiah yang sehat dan produktif.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menempatkan pemikiran Popper sebagai penyeimbang terhadap dominasi narasi sejarah yang bersifat tertutup dan deterministik. Kritiknya terhadap historisisme tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis dalam membantu kita memahami dan mengkritisi bagaimana sejarah digunakan dan dipolitisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemikiran Popper memberikan kerangka kerja yang kuat bagi studi sejarah yang lebih objektif, terbuka, dan etis, terutama dalam era kontemporer yang semakin kompleks dan penuh tantangan ideologis.

## Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa kritik Karl R. Popper terhadap historisisme merupakan pijakan penting dalam memahami dinamika pemikiran sejarah secara lebih kritis dan terbuka. Popper menolak gagasan bahwa sejarah memiliki pola tetap yang dapat diramalkan secara ilmiah, dan ia menyoroti bahaya pendekatan tersebut ketika digunakan untuk membenarkan sistem sosial atau politik yang otoriter. Sejarah, menurut Popper, harus dipahami sebagai proses yang kompleks, penuh ketidakpastian, dan terbuka terhadap berbagai interpretasi. Melalui pendekatan falsifikatif, Popper menawarkan pandangan alternatif yang lebih rasional dan ilmiah dalam memahami perubahan sosial dan sejarah. Ia mengajak untuk tidak terjebak pada klaim-klaim kebenaran mutlak atas nama sejarah, tetapi justru untuk terus menguji dan mengkritisi narasi-narasi besar yang beredar di masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Popper tetap relevan dalam menghadapi berbagai tantangan kontemporer yang berkaitan dengan penyalahgunaan sejarah dan determinisme ideologis.

## Daftar Pustaka

- Creswell, J. (2020). *Desain Penelitian: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (edisi ke-4)*. Thousand Oaks: CA: Publikasi Sage.
- Dewi, A. A. (2023). Falsifikasi Karl Popper dalam Historiografi Islam. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 23(1), 1–15. doi:<https://doi.org/10.24014/af.v23i1.31603>
- Haryono. (2024). Gagasan Uji Teori Empiris melalui Falsifikasi (Analisis Pemikiran Karl Popper dalam Filsafat Ilmu). *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke-Islaman*, 11(1), 73–78. doi:<https://doi.org/10.31102/alulum.1.1.2014.73-78>
- Hasibuan, D. A. (2023). Fenomenologi: Karl Popper (Falsifikasi) dan Dekonstruksi Jacques Derrida. *Journal Sains Student Research*, 3(1), 25–35. doi:<https://doi.org/10.61722/jssr.v3i1.3433>
- Hayati. (2025). Paradigma Sains dalam Beragama: Epistemologi Konjektur dan Falsifikasionisme Popper dalam Memandang Masalah Kewarisan. *In Right: Jurnal Agama dan Hak Azasi Manusia*, 11(2), 138–149. doi:<https://doi.org/10.14421/inright.v11i2.2719>
- Iskandar, T. (2022). PENDIDIKAN TAUHID TERHADAP MOTIVASI HIDUP DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN. *Reflektika*, 17(2), 397-412. doi:[10.28944/reflektika.v17i2.986](https://doi.org/10.28944/reflektika.v17i2.986)

- Moleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurlaila Sapitri, S. N. (2023). Textbook Analysis of Al-‘Arabiyyah Baina Yadai Aulādinā Vol 1 in The Rusydi Ahmad Thuaimah’s Perspective. *Asalibuna*, 7(01), 1-13. doi:<https://doi.org/10.30762/asalibuna.v7i01.1053>
- Purwosaputro. (2023). Falsifikasi sebagai Dasar Epistemologi Karl Raymund Popper dalam Melihat Problem Ilmu Pengetahuan. *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 12(2), 101–115. From <https://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/16406>
- Rabiaty. (2024). Epistemologi Karl Raymond Popper dan Kontribusinya pada Studi-Studi Keislaman. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 19(1), 42–57.
- Riski. (2021). Falsifikasi Karl R. Popper dan Urgensinya dalam Dunia Akademik. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 45–60. doi:<https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.36536>
- Rizki Inayah Putri, T. I. (2023). PENGEMBANGAN MODUL FIKIH BERBASIS INQUIRY LEARNING DI KELAS VIII MADRASAHTSANAWIYAH NEGERI II MANDAILING NATAL. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 54-62. doi:<https://doi.org/10.56874/eduglobal.v4i1.1159>
- Saepullah. (2025). Epistemologi Falsifikasionisme Karl R. Popper: Relevansinya bagi Teologi dan Pemikiran Keislaman. *Journal of Islamic Civilization*, 22(1), 60–71. doi:<https://doi.org/10.33086/jic.v2i2.1737>
- Sarah. (2022). Metodologi Falsifikasi Karl R. Popper dan Implementasinya dalam Membangun Pemahaman Inklusif. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 50–65. doi:<https://doi.org/10.24235/tarbawi.v8i1.13473>
- Sari. (2021). Teori Falsifikasi Karl Popper. *Ungu Madahi: STAK Abdi Wacana*, 1(1), 10-20. doi:<https://doi.org/10.63003/um.v1i1.22>
- Siswanto. (2023). Epistemologi Popper (Memperkenalkan Falsifikasionisme). *Jurnal Filsafat*, 14(1), 45–60. doi:<https://doi.org/10.22146/jf.31481>
- Topan Iskandar, U. K. (2023). *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam: Telaah manajemen Pendidikan dari Sudut Pandang Filsafat Islam*. Nganjuk: DEWA PUBLISHING.
- Umi Kalsum, P. S. (2023). *ISU-ISU KONTEMPORER*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing.
- Yuslih. (2021). Epistemologi Pemikiran Karl R. Popper dan Relevansinya dengan Pemikiran Islam. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 9(2), 438–444. doi:<https://doi.org/10.36312/vol2iss9pp438-444>